

***NATURE OF INDUSTRY* DAN *INEFFECTIVE MONITORING* SEBAGAI DETERMINAN TERJADINYA *FRAUD* DALAM PENYAJIAN LAPORAN KEUANGAN**

Nurul Karin Apriyani, Ferdiansyah Ritonga

Program Studi Akuntansi

STIE STAN Indonesia Mandiri, Jl. Jakarta No. 79 Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dalam penelitian ini *nature of industry* sebagai variabel independen memiliki dua proksi yaitu persediaan (*inventory*) dan piutang (*receivable*).

Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 5 tahun yaitu 2013-2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 110 perusahaan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1a) *nature of industry (inventory)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan, (1b) *nature of industry (receivable)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan dan (2) *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Kata Kunci: *Nature of industry, ineffective monitoring, financial reporting fraud*

1. PENDAHULUAN

Fraud merupakan bahaya laten yang mengancam dunia. Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global* menunjukkan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh ACFE yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation (RTTN)* menunjukkan pada tahun 2016 total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari USD 2,7 juta. Selanjutnya, dari laporannya tersebut ACFE juga menyebutkan bahwa kecurangan yang banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset kemudian disusul *fraud* yang berbentuk korupsi dan kasus yang paling sedikit adalah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang terjadi kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, namun menyebabkan total kerugian yang sangat banyak dibandingkan jenis *fraud* lain. Angka tersebut tidak terlalu besar apabila dibandingkan dengan kasus penyalahgunaan aset yang mencapai 83%, tetapi *fraud* dalam penyajian laporan

keuangan (*financial statement fraud*) membawa dampak yang sangat besar. Hal ini menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan (Nugraheni dan Triatmoko, 2017).

Langkah untuk memutus rangkaian perilaku *fraud* didasarkan pada *fraud triangle theory* oleh Cressey (1953). Kekuatan *fraud triangle theory* adalah terdapat faktor endogen dan eksogen yang terkait dengan penyebab terjadinya kecurangan. Faktor endogen tersebut adalah tekanan atau motivasi (*pressure*) dan rasionalisasi (*rationalization*) pelaku, sedangkan faktor eksogennya adalah kesempatan atau peluang (*opportunity*) (Utama, et al. 2018). Menurut SAS no. 99, terdapat empat jenis tekanan yang mungkin mengakibatkan kecurangan pada laporan keuangan. Jenis tekanan tersebut adalah *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial targets*. SAS no. 99 mengklasifikasikan peluang yang mungkin terjadi pada kecurangan laporan keuangan menjadi tiga kategori. Jenis peluang tersebut termasuk *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Rasionalisasi adalah bagian ketiga dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Iqbal dan Murtanto, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam penyajian laporan keuangan diantaranya: Susanti dan Yasa (2015) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *fraud* dalam penyajian laporan keuangan adalah *financial stability*, *financial targets* dan *nature of industry*. Suryadi, et al.(2017) *financial stability* dan *external pressure*. Aprilia (2017) *financial stability*, *personal financial need* dan *ineffective monitoring*. Pasaribu dan Kharisma (2018) *nature of industry*. Utama, et al. (2018) *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *organizational structure* dan *auditor switching*. Sementara itu, Utomo (2018) kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal dan ketidakefektifan pengawasan.

Dengan fenomena diatas peneliti tertarik untuk meneliti sifat industri (*nature of Industry*) dan ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) sebagai variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*). Karena pada sifat industri (*nature of industry*), manajer memiliki kesempatan untuk menggunakan perkiraan piutang dan persediaan

sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Warsidi, *et al.* 2018). Demikian pula ketidakefektifan pengawasan (*ineffective monitoring*), SAS No.99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam perusahaan (Aprilia, 2017).

Penelitian ini dilakukan berdasarkan inkonsistensi hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Mawarni (2016) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Indriani dan Terzaghi (2017) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Warsidi, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Demikian pula, Pasaribu dan Kharisma (2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Zahro, *et al.* (2018) menunjukkan bahwa *nature of industry* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sulkiyah (2016) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Aprilia (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Demikian pula Utomo (2018) menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Terzaghi (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian, karena sektor manufaktur adalah sektor yang mempunyai jumlah emiten terbesar di BEI. Berdasarkan data *survey* ACFE menunjukkan bahwa persentase *fraud* dalam penyajian laporan keuangan paling tinggi terjadi pada sektor manufaktur yaitu sebesar 13,8% (Susianti dan Yasa, 2015). Selain itu, perusahaan manufaktur rentan terhadap *fraud*, karena perusahaan manufaktur membutuhkan berbagai macam asumsi dan metode akuntansi dalam menangkap kejadian ekonomi perusahaannya (Akbar, 2017).

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan di atas maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh variabel *nature of industry* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan

keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman mengenai *fraud* yang dilakukan dalam lingkungan perusahaan dengan proksi *nature of industry* dan *ineffective monitoring* yang termasuk kategori *opportunity* dalam *fraud triangle theory* serta menambah pengetahuan akademisi mengenai *fraud* yang terjadi dalam penyajian laporan keuangan sehingga memperoleh gambaran antara kesesuaian di lapangan dan teoritis.

2. REVIEW LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Konsep Kecurangan (*Fraud*)

Menurut standar *The Institute of Internal Auditors* tahun 2013, *fraud* diartikan sebagai: “*Any illegal act characterized by deceit, concealment, or violation of trust. These acts are not dependent upon the threat of violence or physical force. Frauds are perpetrated by parties and organizations to obtain: money, property, or services; to avoid payment or loss of services; or to secure personal or business advantage*”. Dapat diartikan sebagai segala perbuatan yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian atau untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain (Pusat Pengembangan Internal Audit, 2015).

2.2 *Fraud* dalam Penyajian Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Menurut Elder, *et al* (2011) *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan salah saji atau penghapusan terhadap jumlah ataupun pengungkapan yang sengaja dilakukan dengan tujuan untuk mengelabui para penggunanya (Indriani dan Terzaghi, 2017).

Sedangkan dalam *The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987)*, *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. *Fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) merupakan upaya dalam

menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan. Sehingga akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Herdiana dan Sari, 2018).

Penyebab *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) umumnya 3 (tiga) hal sebagai berikut (Rini dan Achmad, 2012) :

1. Manipulasi, falsifikasi, alterasi atas catatan akuntansi dan dokumen pendukung atas laporan keuangan yang disajikan.
2. Salah penyajian (*misrepresentation*) atau kesalahan informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.
3. Salah penerapan (*misapplication*) dari prinsip akuntansi yang berhubungan dengan jumlah, klasifikasi, penyajian (*presentation*) dan pengungkapan (*disclosure*).

2.3 Nature of Industry

Sifat industri (*nature of industry*) merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang (Herdiana dan Sari, 2018).

Sifat industri atau kegiatan entitas yang berpeluang melakukan pelaporan keuangan curang melalui (M.Tuanakotta, 2014):

- Transaksi dengan pihak terkait yang signifikan (*significant related party transaction*) yang tidak merupakan bagian normal bisnis entitas yang bersangkutan, atau dengan entitas terkait yang tidak diaudit atau diaudit KAP lain;
- Posisi keuangan yang begitu kuat atau kemampuan mendominasi industri atau sektor tertentu yang memungkinkan entitas memaksakan syarat atau kondisi tertentu kepada pemasok (*suppliers*) atau pelanggan (*customers*). Ini mungkin indikasi transaksi tidak wajar antar pihak yang tidak setara (*inappropriate or non-arm's length transaction*).

2.4 Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. SAS No.99 menyatakan bahwa manajer berpeluang untuk melakukan kecurangan laporan

keuangan jika tidak terdapat pengawasan yang efektif dalam perusahaan (Aprilia, 2017).

Pengawasan yang tidak efektif akibat dari beberapa hal sebagai berikut (M.Tuanakotta, 2014):

- Dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa pengendalian untuk mengimbangnya (*compensating controls*);
- Pengawasan oleh TCWG atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, tidak efektif.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh *Nature of Industry* terhadap Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan suatu keadaan ideal industri dimana dalam laporan keuangan terdapat akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan. Dalam hal ini perusahaan sebagai pihak internal memiliki informasi lebih banyak, sehingga keadaan tersebut bisa dimanfaatkan perusahaan untuk mencari celah dalam melakukan kecurangan. Salah satu akun yang jumlah saldonya ditentukan oleh perusahaan adalah akun piutang tak tertagih dan akun persediaan usang. Penentuan jumlah saldo akun-akun tersebut diperkirakan berdasarkan suatu estimasi. Dengan demikian manajer berkesempatan menggunakan akun piutang dan persediaan sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

Hal lain perihal piutang dan persediaan adalah ketika perusahaan mengalami peningkatan pada kedua akun tersebut, karena dengan adanya peningkatan piutang dari tahun sebelumnya akan menjadi indikasi bahwa perputaran kas yang dimiliki perusahaan dalam keadaan tidak baik. Demikian pula dengan peningkatan persediaan, dalam keadaan tersebut kas yang dimiliki perusahaan mengendap dalam bentuk persediaan. Artinya banyaknya piutang dan persediaan perusahaan akan mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Perputaran kas yang tidak baik dan terbatasnya kas akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan agar kinerja perusahaan tetap terlihat baik dimata investor atau pihak luar lainnya.

Penjelasan mengenai hubungan antara *nature of industry* dengan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan juga diperkuat oleh penelitian terdahulu, seperti yang

diungkapkan oleh Pardosi (2015) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diprosikan dengan rasio perubahan persediaan (*inventory*) berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kecurangan laporan keuangan.

Penelitian Nauval (2015) dengan judul analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan *financial statement fraud* dalam perspektif *fraud triangle*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013. Hasil penelitiannya menunjukkan *nature of industry (inventory)* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Terzaghi (2017), Aulia (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014) Fatmawati dan Sari (2017), Pasaribu dan Kharisma (2018), Pamungkas (2018) menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *nature of industry (inventory dan receivable)* berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan *financial statement fraud*.

Dengan demikian peneliti dapat menduga bahwa *nature of industry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap fraud dalam penyajian laporan keuangan. Dimana semakin tinggi peningkatan piutang dan persediaan, semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

2.5.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan perusahaan dimana tidak memiliki pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang efektif. Keadaan tersebut akan menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Terlebih lagi ketidakefektifan pengawasan ini terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil. Sehingga membuka kesempatan manajer untuk memanipulasi laporan keuangan.

Upaya untuk meminimalkan kecurangan yang terjadi dalam perusahaan, salah satunya dengan melakukan mekanisme pengawasan yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberi kepercayaan pihak eksternal sebagai dewan komisaris untuk melakukan pengawasan secara independen. Pengawasan ini termasuk untuk mengendalikan tindakan oleh manajemen dalam menghindari kecurangan laporan keuangan. Karena dewan komisaris independen pada umumnya tidak memiliki

hubungan dengan pihak agen yaitu manajemen dan pihak *principal* yaitu investor maupun pihak lainnya.

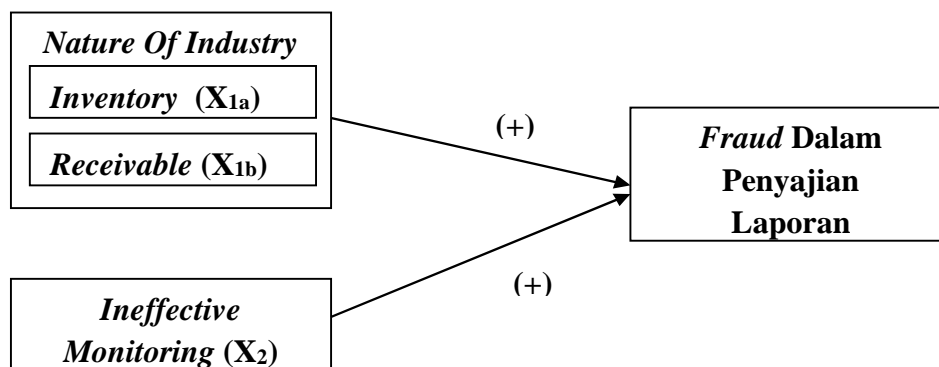
Penjelasan mengenai hubungan antara *ineffective monitoring* dengan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan juga diperkuat oleh penelitian terdahulu, seperti yang diungkapkan oleh Oktaviani, *et al.* (2014) yang menemukan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian serupa ditunjukkan oleh Sulkiyah (2016), Aprilia (2017), Mardiani *et al.* (2017) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian *financial statement fraud*.

Dengan demikian peneliti dapat menduga bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dimana semakin kecil rasio dewan komisaris independen, maka semakin tinggi tingkat ketidakefektifan pengawasan dan semakin tinggi pula terjadi *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

2.6 Model Analisis dan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teoritis yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, dapat dikemukakan model analisis seperti ditunjukkan pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Model Analisis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1a: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *nature of industry (inventory)* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.
- H1b: Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *nature of industry (receivable)* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

H2 : Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013- 2017. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur pada penelitian ini, karena sektor manufaktur adalah sektor yang mempunyai jumlah emiten terbesar di BEI. Berdasarkan data *survey* ACFE menunjukkan bahwa persentase *fraud* dalam penyajian laporan keuangan paling tinggi terjadi pada sektor manufaktur yaitu sebesar 13,8% (Susianti dan Yasa, 2015). Selain itu, perusahaan manufaktur rentan terhadap *fraud*, karena perusahaan manufaktur membutuhkan berbagai macam asumsi dan metode akuntansi dalam menangkap kejadian ekonomi perusahaannya (Akbar, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id maka diperoleh populasi sebanyak 155 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

3.2 Pengukuran Variabel

Nature Of Industry

Herdiana dan Sari (2018) mendefinisikan *nature of industry* sebagai keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dimana dalam laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi. Summers dan Sweeney (1998) dalam Sihombing dan Rahardjo (2014) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Mereka menyarankan bahwa karena adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai dari akun tersebut, manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk manipulasi laporan keuangan (Pasaribu dan Kharisma, 2018). Maka penelitian ini menggunakan rasio perubahan persediaan dan rasio perubahan piutang sebagai proksi dari *nature of industry*. Variabel *nature of industry* diberi simbol *INVENTORY* dan *RECEIVABLE*.

Ineffective Monitoring

Menurut Aprilia (2017) *ineffective monitoring* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan lemah atau tidak efektifnya pengawasan perusahaan dalam memantau kinerja perusahaan. Lemahnya pengawasan yang efektif dalam memantau kinerja perusahaan dapat dimanfaatkan pelaku *fraud* untuk melakukan *fraud*. Dewan komisaris independen dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan karena tidak memiliki hubungan atau keterikatan secara langsung dengan perusahaan (Fatmawati dan Sari, 2017). Maka penelitian ini menggunakan rasio dewan komisaris independen sebagai proksi dari *ineffective monitoring*. Variabel *ineffective monitoring* diberi simbol *BDOUT*.

Fraud dalam Penyajian Laporan Keuangan

Fraud dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) pada penelitian ini diproksikan oleh *earning overstatement* (manipulasi laba) yang diukur menggunakan rasio *Beneish M-Score Model*. *Beneish M-Score Model* adalah suatu teknik analisis laporan keuangan yang dapat diterapkan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan berupa manipulasi laba (*earning overstatement*). Beneish mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari suatu tahun (*t*) ke tahun sebelumnya (*t-1*). Berdasarkan hal tersebut, Beneish mengembangkan suatu rasio terkait dengan perubahan aset dan pertumbuhan penjualan yang dirumuskan dalam *M-Score* yaitu skor yang merefleksikan terjadinya manipulasi laba. Hasil penelitian Beneish menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara manipulasi laba dengan beberapa rasio kunci tersebut dan telah diperoleh hasil perhitungan *Beneish M-Score* yang kekal (*robust*), dengan indikasi jika lebih dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan *fraud*, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan *non-fraud*. (Kartikasari dan Irianto, 2010).

Variabel *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*) ini adalah variabel dummy sehingga perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan *fraud* diberi skor 1, artinya dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan. Sedangkan perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan *non-fraud* diberi skor 0, artinya dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan

kecurangan.

3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik (*logistic regression*). Pemilihan model ini didasarkan pada data yang digunakan dalam penelitian yang bersifat *non metrik* pada variabel dependen, sedangkan data variabel independennya bersifat *metrik*.

Pada penelitian ini prosedur regresi logistik yang dipakai yaitu regresi logistik biner. Regresi logistik biner (*binary logistic regression*) adalah regresi logistik dimana variabel dependennya berupa variabel dikotomi atau variabel biner. Contoh variabel dikotomi atau variabel biner adalah sukses-gagal, ya-tidak, benar-salah (Uyanto, 2009:258). Variabel dikotomi atau variabel biner pada penelitian ini adalah *Fraud – Non Fraud*.

Adapun 2 model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$FSF_1 = a + \beta_1 INVENTORY + \beta_2 BDOUT + e$$

$$FSF_2 = a + \beta_1 RECEIVABLE + \beta_2 BDOUT + e$$

Keterangan:

FSF = *Financial Statement Fraud*

a = Konstanta

β_1, β_2 = Koefisien variabel

INVENTORY = *Nature Of Industry (Inventory)*

RECEIVABLE = *Nature Of Industry (Receivable)*

BDOUT = *Ineffective Monitoring*

e = *Error*

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan- perusahaan sektor manufaktur selama periode tahun 2013 sampai dengan 2017. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka sampel yang didapat yaitu

sebanyak 110 perusahaan dengan periode pengamatan selama 5 tahun, sehingga diperoleh 550 sampel amatan.

Setelah dilakukan pengolahan data didapat hasil bahwa ada 10 perusahaan yang memiliki data *outlier*. Peneliti memilih untuk mengeluarkan perusahaan tersebut dan data perusahaan tersebut tidak diolah kembali. Karena jika tetap diolah dikhawatirkan akan merusak hasil rata-rata keseluruhan data. Sehingga didapat sampel akhir sebanyak 100 perusahaan dengan 500 sampel amatan.

Tabel 2. Proses Seleksi Sampel

No	Kriteria	Sampel Perusahaan	Sampel Amatan
	Jumlah Populasi	155	775
1.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.	(19)	(95)
2.	Perusahaan sektor manufaktur yang delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2013-2017.	(3)	(15)
3.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyediakan laporan keuangan (audit) lengkap untuk tahun yang berakhir 31 Desember per masing-masing tahun penelitian yaitu 2013-2017.	(9)	(45)
4.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyediakan <i>annual report</i> lengkap untuk tahun yang berakhir 31 Desember per masing-masing tahun penelitian yaitu 2013-2017,	(10)	(50)
5.	Perusahaan sektor manufaktur yang tidak mempunyai kelengkapan data dalam laporan keuangan dan <i>annual report</i> mengenai variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian.	(4)	(20)
6.	Data <i>outlier</i>	(5)	(50)
	Jumlah Sampel	100	500

4.1 Statistik Deskriptif

Tabel 3. Panel A (Total Sampel)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSF	500	-7,1335	4,7012	-2,287595	,9016081
INVENTORY	500	-,3892	,5196	,006030	,0660194
RECEIVABLE	500	-,2604	,1674	,002171	,0389881
BDOUT	500	,1667	1,0000	,409761	,1141975
Valid N (listwise)	500				

Tabel 4. Panel B (Sub Sampel *Fraud*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSF	206	-2,2165	4,7012	-1,614293	,7885743
INVENTORY	206	-,1497	,4661	,012464	,0620792
RECEIVABLE	206	-,2547	,1674	,013941	,0393421
BDOUT	206	,2000	,8000	,410521	,1134082
Valid N (listwise)	206				

Tabel 5. Panel C (Sub Sampel *Non-Fraud*)

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FSF	294	-7,1335	-2,2237	-2,759364	,6381882
INVENTORY	294	-,3892	,5196	,001523	,0683892
RECEIVABLE	294	-,2604	,0992	-,006076	,0366095
BDOUT	294	,1667	1,0000	,409206	,1149613
Valid N (listwise)	294				

Sumber: *Output SPSS* (data diolah, 2018).

Berdasarkan tabel 3 statistik deskriptif panel A, dapat diketahui bahwa jumlah sampel (n) adalah 500 sampel amatan yang diperoleh dari 100 sampel perusahaan sektor manufaktur dalam periode penelitian 5 tahun yaitu tahun 2013 sampai dengan 2017.

Fraud dalam penyajian laporan keuangan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar -7,1335 dengan nilai maksimum sebesar 4,7012. Dan memiliki nilai rata-rata *fraud* dalam penyajian laporan keuangan sebesar -2,287595, berdasarkan ketentuan *m-score* menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang

menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung perusahaan yang diklasifikasikan sebagai perusahaan *non-fraud* dan informasi telah tersedia pada panel B dan C, bahwa pada panel C sub sampel *non-fraud* memiliki sampel yang lebih banyak yaitu 294 dibandingkan sub sampel *fraud* pada panel B. Sedangkan nilai standar deviasi untuk *fraud* dalam penyajian laporan keuangan yaitu sebesar 0,9016081 yang menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,9016081 > -2,287595$ artinya data dari variabel *fraud* dalam penyajian laporan keuangan lebih bervariasi.

Inventory adalah kategori kedua dari variabel *nature of industry* sekaligus proksi kedua dalam penelitian ini yang memiliki nilai minimum sebesar -0,3892 dengan nilai maksimum sebesar 0,5196. Dan memiliki nilai rata-rata *inventory* sebesar 0,006030 yang mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung mengalami kenaikan nilai persediaan dari penjualan sebesar 0,006030. Sedangkan nilai standar deviasi untuk *inventory* yaitu sebesar 0,0660194 yang menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,0660194 > 0,006030$ artinya data variabel *inventory* lebih bervariasi.

Receivable adalah salah satu proksi dari variabel independen dalam penelitian ini. *Receivable* sebagai kategori variabel *nature of industry* memiliki nilai minimum sebesar -0,2604 dengan nilai maksimum sebesar 0,1674. Dan memiliki nilai rata-rata *receivable* sebesar 0,002171 yang mendekati nilai maksimum. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung mengalami kenaikan nilai piutang dari penjualan sebesar 0,002171. Sedangkan nilai standar deviasi untuk *receivable* yaitu sebesar 0,0389881 yang menunjukkan bahwa standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,0389881 > 0,002171$ artinya data variabel *receivable* lebih bervariasi.

BDOU merupakan proksi dari variabel independen yang kedua dalam penelitian ini yaitu *ineffective monitoring*. Memiliki nilai minimum sebesar 0,1667 dengan nilai maksimum sebesar 1,0000. Dan memiliki nilai rata-rata *ineffective monitoring* sebesar 0,409761, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini cenderung memiliki porsi dewan komisaris independen sebesar 0,409761. Sedangkan nilai standar deviasi untuk *BDOU* yaitu sebesar 0,1141975 yang menunjukkan bahwa standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata yaitu $0,1141975 < 0,409761$ artinya data variabel *ineffective monitoring* kurang bervariasi.

4.2 Kelayakan Model Regresi

4.2.1 Overall Fit Model Test

Dalam penelitian ini *overall fit model* dinilai dengan *chi square test*. Penggunaan nilai *chi square* (X^2) untuk keseluruhan model terhadap data digunakan dengan membandingkan nilai *-2 log likelihood* awal atau hasil *block number 0* ($-2\log L_0$) dengan *-2 log likelihood* hasil *block number 1* ($-2\log L_1$) sehingga nilai *chi square* (X^2) didapat dari nilai $2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan regresi yang baik atau dengan kata lain model dihipotesiskan *fit* dengan data.

Model 1 (*INVENTORY*, *BDOUT* dan *FSF*)

Tabel 6. Likelihood Overall Fit Model I

Iteration		<i>-2 Log likelihood</i>
Step 0	1	677,580
	2	677,578
	3	677,578
Step 1	1	674,211
	2	674,200
	3	674,200

Berdasarkan tabel 6 *likelihood overall fit model*, pengujian *block number 0* dimana pengujian dilakukan dengan memasukan 2 prediktor yaitu *inventory* sebagai proksi pertama dari variabel *nature of industry* dan *bdout* sebagai proksi dari variabel *ineffective monitoring*. Pengujian tersebut memperoleh *-2 log likelihood* awal sebesar 677,578. Kemudian, pengujian *block number 1* diperoleh nilai *-2 log likelihood* sebesar 674,200. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2 log likelihood* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model pertama yang dihipotesiskan *fit* dengan data atau model dinilai cukup mampu untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependennya.

Model 2 (RECEIVABLE, BDOUT dan FSF)**Tabel 7. Likelihood Overall Fit Model II**

Iteration		-2 Log <i>likelihood</i>
Step 0	1	677,580
	2	677,578
	3	677,578
Step 1	1	642,096
	2	639,385
	3	639,358
	4	639,358
	5	639,358

Berdasarkan pada tabel 7 *likelihood overall fit model*, pengujian *block number 0* dimana pengujian dilakukan dengan memasukan 2 prediktor yaitu *receivable* sebagai proksi kedua dari variabel *nature of industry* dan *bdout* sebagai proksi dari variabel *ineffective monitoring*. Pengujian tersebut memperoleh -2 log *likelihood* awal sebesar 677,578. Kemudian, pengujian *block number 1* diperoleh nilai -2 log *likelihood* sebesar 639,358. Hal ini menunjukkan adanya penurunan nilai -2 log *likelihood* sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model kedua yang dihipotesiskan fit dengan data atau model dinilai cukup mampu untuk menjelaskan hubungan variabel independen dengan variabel dependennya.

4.2.2 Goodness Of Fit Test

Dalam penelitian ini uji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Uji tersebut bertujuan untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

Model 1 (INVENTORY, BDOUT dan FSF)**Tabel 8. Hosmer and Lemeshow Test I**

Step	<i>Chi-square</i>	df	Sig.
1	4,905	8	,768

Berdasarkan tabel 8 *hosmer and lemeshow test* memperoleh nilai *chi-square* sebesar 4,905 dengan signifikansi sebesar 0,768. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi

yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model pertama yang dihipotesiskan dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dapat dikatakan mampu memprediksi nilai data observasinya.

Model 2 (RECEIVABLE, BDOUT dan FSF)

Tabel 9. Hosmer and Lemeshow Test II

Step	Chi-square	df	Sig.
1	12,160	8	,144

Berdasarkan tabel 9 *hosmer and lemeshow test* memperoleh nilai *chi-square* sebesar 12,160 dengan signifikansi sebesar 0,144. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya model kedua yang dihipotesiskan dapat diterima karena cocok dengan data observasinya atau dapat dikatakan mampu memprediksi nilai data observasinya.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Omnibus Test Of Model Coefficient

Model 1 (INVENTORY, BDOUT dan FSF)

Berdasarkan tabel 10 *omnibus test of model coefficient* dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* atau penurunan atas nilai *-2 log likelihood* sebesar 3,379 dengan nilai signifikansi 0,185. Nilai signifikansi yang didapat lebih besar dari taraf signifikansi atau $0,185 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara simultan variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *inventory* (X_{1a}) dan *ineffective monitoring* (X_2) berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Tabel 10. Omnibus Test of Model Coefficient I

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	3,379	2	,185
	Block	3,379	2	,185
	Model	3,379	2	,185

Model 2 (RECEIVABLE, BDOUT dan FSF)

Tabel 11. Omnibus Test of Model Coefficient II

		<i>Chi-square</i>	df	Sig.
Step 1	Step	38,220	2	,000
	Block	38,220	2	,000
	Model	38,220	2	,000

Berdasarkan tabel 11 *omnibus test of model coefficient* dapat diketahui bahwa nilai *chi-square* atau penurunan atas nilai *-2 log likelihood* sebesar 38,220 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang didapat lebih kecil dari taraf signifikansi atau $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara simultan variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *receivable* (X_{1b}) dan *ineffective monitoring* (X_2) berpengaruh signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

4.3.2 Uji Wald

Dalam penelitian ini, uji wald digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan alpha sebesar 5%.

Model 1 (INVENTORY, BDOUT dan FSF)

Tabel 12. Uji Wald I

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	<i>Nature of Industry</i> (INV)	2,573	1,441	3,188	1	,074
	<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	,128	,798	,026	1	,872
	Constant	-,426	,340	1,568	1	,211

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 12 uji wald, maka persamaan untuk model pertama regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FSF_1 = -0,426 + 2,573INVENTORY + 0,128BDOUT + e$$

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,211 artinya nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,211 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik secara parsial variabel independen yaitu *nature of industry* (*inventory*) dan *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Nature of industry pada model ini yang diproksikan oleh *inventory* memiliki nilai wald sebesar 3,188 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,074 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *nature of industry* yang diproksikan oleh *inventory* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai wald sebesar 0,026 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,872 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Model 2 (RECEIVABLE, BDOUT dan FSF)

Berdasarkan hasil olah data pada tabel 13 uji wald, maka persamaan untuk model regresi logistik yang kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FSF_2 = -0,496 + 18,006RECEIVABLE + 0,152BDOUT + e$$

Tabel 13. Uji Wald II

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	<i>Nature of Industry</i> (RCVB)	18,006	3,324	29,349	1	,000
	<i>Ineffective Monitoring</i> (BDOUT)	,152	0,826	0,034	1	0,854
	Constant	-,496	,353	1,975	1	,160

Dari tabel 13 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi 0,160 artinya nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi yaitu 0,05 atau $0,160 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hasil analisis regresi logistik secara parsial variabel independen yaitu *nature of industry (receivable)* dan *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Nature of industry pada model ini yang diproksikan oleh *receivable* memiliki nilai wald sebesar 29,349 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial *nature of industry* yang diproksikan oleh *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Variabel *ineffective monitoring* memiliki nilai wald sebesar 0,034 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,854 > 0,05$. Sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

4.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini koefisien determinasi yang digunakan adalah model Nagelkerke's *R Square*. Nagelkerke's *R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan Snell's R^2 dengan nilai maksimumnya.

Model 1 (*INVENTORY, BDOUT dan FSF*)

Tabel 14. Nagelkerke *R Square* I

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell <i>R Square</i>	Nagelkerke <i>R Square</i>
1	674,200 ^a	,007	,009

Berdasarkan tabel 14 nagelkerke *r square* dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (nagelkerke *r square*) adalah 0,009. Artinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan dapat dijelaskan sebesar 0,9% oleh variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *inventory* (X_{1a}) dan variabel *ineffective monitoring* (X_2). Sedangkan sisanya 99,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya bahwa variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *inventory* dan *ineffective monitoring* hanya mampu menimbulkan adanya variabel *fraud* dalam penyajian laporan keuangan sebesar 0,9 %. Sedangkan sisanya 99,1 % yang menimbulkan adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan diakibatkan oleh faktor lain seperti kategori pada masing-masing variabel yang ada pada *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory* selain variabel *opportunity*.

Model 2 (RECEIVABLE, BDOUT dan FSF)**Tabel 15 Nagelkerke R Square II**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	639,358 ^a	,074	,099

Berdasarkan tabel 15 nagelkerke *r square* dapat diketahui bahwa besarnya koefisien determinasi (nagelkerke *r square*) adalah 0,099. Artinya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan dapat dijelaskan sebesar 9,9% oleh variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *receivable* (X_{1b}) dan variabel *ineffective monitoring* (X_2). Sedangkan sisanya 90,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya bahwa variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh *receivable* dan *ineffective monitoring* hanya mampu menimbulkan adanya variabel *fraud* dalam penyajian laporan keuangan sebesar 9,9 %. Sedangkan sisanya 90,1 % yang menimbulkan adanya *fraud* dalam penyajian laporan keuangan diakibatkan oleh faktor lain seperti kategori pada masing-masing variabel yang ada pada *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory* selain variabel *opportunity*.

4.4 Pembahasan, Implikasi dan Keterbatasan**4.4.1 Pembahasan**

Inventory sebagai proksi pertama dari *nature of industry* tidak berhasil mendukung hipotesis H_{1a} yang menyatakan bahwa *nature of industry (inventory)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya dari nilai persediaan (*inventory*) tidak menjadi pemicu manajemen untuk melakukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun persediaan merupakan akun yang besar saldonya ditentukan oleh sebuah estimasi, hal tersebut tidak mampu membuktikan bahwa manajemen menggunakannya sebagai alat untuk melakukan kecurangan. Karena akun persediaan bukan hanya ditentukan oleh estimasi tetapi juga melalui perhitungan fisik. Selain itu, saat dilakukan audit atas laporan keuangan, auditor akan menyelaraskan antara saldo persediaan dalam laporan keuangan dengan bukti fisiknya. Artinya perusahaan akan lebih hati-hati jika menggunakan akun ini sebagai alat untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utamaningsih (2015), Mawarni (2016), Rani (2016), Annisa *et al* (2016), Hafizah *et al* (2016) dan Rusianasari (2017) yang membuktikan bahwa *nature of industry* dengan proksi *inventory* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2015), Pardosi (2015), Indiriani dan terzaghi (2017) serta Aulia (2018) yang membuktikan bahwa *nature of industry* dengan proksi *inventory* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Receivable sebagai proksi kedua dari *nature of industry* berhasil mendukung hipotesis H_{1b} yang menyatakan bahwa *nature of industry (receivable)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya dari nilai piutang (*receivable*) akan menjadi pemicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Peningkatan atas jumlah piutang dapat menjadi indikasi bahwa perputaran kas dalam perusahaan tidak baik. Banyaknya piutang akan mengakibatkan jumlah kas yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan menjadi terbatas. Terbatasnya kas inilah yang akan mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan. Namun, jika perusahaan mengalami penurunan atas piutang, dapat diindikasikan bahwa pembayaran dari debitur atau pihak yang berhutang relatif lancar, sehingga jumlah kas yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan tidak memiliki batasan karena perputaran kas dalam perusahaan tersebut baik. Dengan keadaan tersebut hanya kemungkinan kecil saja perusahaan menggunakan akun piutang sebagai alat kecurangan.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudhanti dan Suryandari (2017), Pasaribu dan Kharisma (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014), Fatmawati dan Sari (2017) serta Pamungkas (2018) yang membuktikan bahwa *nature of industry* dengan *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ijudien (2018), Fahlevi (2015) dan Rahmayuni (2017) yang membuktikan bahwa *nature of industry* dengan proksi *receivable* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam penelitian ini *ineffective monitoring* di uji dalam dua persamaan regresi

yaitu model pertama dan model kedua, dimana hasil dari kedua model tersebut tidak berhasil mendukung hipotesis H₂ yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat *ineffective monitoring* tidak menjadi pemicu manajemen dalam melakukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun ketidakefektifan pengawasan yang ada dalam perusahaan membuat manajemen tidak diawasi dan semakin leluasa untuk melakukan kecurangan, hal tersebut tidak mampu membuktikan bahwa manajemen memanfaatkannya sebagai celah untuk melakukan kecurangan. Padahal diyakini bahwa keberadaan komisaris independen akan memberikan jaminan kepada pihak eksternal bahwa dalam perusahaan tersebut memiliki pengawasan yang independen dan objektif. Selanjutnya secara statistik, sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata *ineffective monitoring* diatas aturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan yaitu peraturan nomor: 33/POJK.04/2014 sebesar 30%. Diduga hal tersebut semata-mata hanya untuk mematuhi aturan yang berlaku saja, sehingga jumlah dewan komisaris independen perusahaan yang dijadikan sampel tidak menjadi suatu faktor yang signifikan dalam mencegah ataupun celah untuk melakukan kecurangan.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nauval (2015), Rani (2016), Purba dan Putra (2017), Indriani dan Terzaghi (2017), Purba (2017) serta Pasaribu dan Kharisma (2018) yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Sementara itu, penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Karyawati *et al* (2014), Sulkiyah (2016), Aprilia (2017) dan Mardiani *et al* (2017) yang membuktikan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

4.4.2 Implikasi

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *nature of industry* yang diprosikan oleh *inventory* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Sedangkan *nature of industry* yang diprosikan oleh *receivable* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam

penyajian laporan keuangan. Perbedaan hasil disini dapat diartikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini lebih mengandalkan akun *receivable* sebagai alat untuk melakukan kecurangan dibandingkan dengan *inventory*.

Hal ini disebabkan karena pada saat melakukan prosedur audit, auditor disyaratkan untuk memeriksa efektivitas metode klien dalam perhitungan persediaan dan kuantitas ataupun kondisi fisik persediaan. Sehingga, resiko terindikasi jika *inventory* digunakan sebagai alat kecurangan lebih besar. Oleh karena itu, bagi auditor harus memberi perhatian khusus terhadap akun *receivable* salah satunya dengan menelusuri jejak debitur secara lebih dalam, terlebih lagi yang berhubungan dengan piutang tak tertagih agar kemungkinan akun tersebut dijadikan sebagai alat kecurangan semakin kecil dan auditor harus lebih berhati-hati dalam memberikan opini audit terkait laporan keuangan untuk menghindari beberapa kecurangan yang sulit diprediksi. Sedangkan bagi investor harus lebih cermat dalam memilih perusahaan mana yang akan dijadikan tempat berinvestasi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan, hal tersebut dikarenakan adanya regulasi mengenai proporsi jumlah dewan komisaris independen, sehingga perusahaan memberikan kepercayaan kepada pihak luar semata-mata hanya untuk mematuhi aturan saja tanpa melihat fungsi yang sebenarnya. Maka dari itu, bagi perusahaan perlu adanya evaluasi atas fungsi dari dewan komisaris independen. Fungsi dari dewan komisaris independen harus dilakukan secara optimal guna mencegah upaya tindakan kecurangan.

4.4.3 Keterbatasan

Peneliti telah merancang penelitian ini, namun ada beberapa keterbatasan yang tidak terjangkau sehingga berpengaruh terhadap hasilnya:

1. Prediktor yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel yang termasuk dalam *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory* yaitu *opportunity*.
2. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 2 kategori dari *opportunity* yaitu *nature of industry* dan *ineffective monitoring*. Sedangkan kategori struktur organisasi tidak diteliti dalam penelitian ini, karena kurangnya

literatur dan rujukan yang didapat oleh peneliti, sehingga pemahaman peneliti atas kategori struktur organisasi sangat kurang. Hal tersebut berdampak pada hasil koefisien determinasi yang sangat kecil yaitu kurang dari 10%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui berbagai tahap yaitu pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan interpretasi hasil analisis pengaruh *nature of industry (inventory, receivable)* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Nature of industry (inventory)* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dengan kata lain, *inventory* tidak terbukti menjadi suatu faktor yang signifikan terhadap kejadian *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya nilai persediaan (*inventory*) tidak menjadi pemicu ataupun celah manajemen dalam melakukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Karena jika dilihat dari penentuan jumlah saldo, akun persediaan dinilai bukan hanya berdasarkan estimasi saja tetapi berdasarkan perhitungan fisik dan pada saat prosedur audit, auditor akan menyelaraskan antara saldo persediaan dalam laporan keuangan dengan bukti fisiknya. Maka, perusahaan akan lebih hati-hati jika menggunakan akun ini sebagai alat untuk melakukan kecurangan.
2. *Nature of industry (receivable)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dengan kata lain, *receivable* terbukti menjadi suatu faktor yang signifikan terhadap kejadian *fraud* dalam penyajian laporan keuangan dan lebih diandalkan (*reliable*) oleh perusahaan sebagai alat untuk melakukan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa naik atau turunnya dari nilai piutang (*receivable*) akan menjadi pemicu dan celah manajemen dalam melakukan kecurangan. Karena, banyaknya piutang mengindikasikan perputaran kas yang tidak baik dan mengakibatkan jumlah kas yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional perusahaan menjadi terbatas. Sehingga, terbatasnya kas akan mendorong manajemen untuk menutupi ketidak-baikannya tersebut dengan cara melakukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangannya.
3. *Ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Dengan kata lain, *ineffective monitoring* tidak terbukti menjadi suatu faktor yang signifikan terhadap kejadian *fraud* dalam penyajian laporan

keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi ataupun rendahnya *ineffective monitoring* tidak menjadi pemicu manajemen dalam melakukan *fraud* dalam penyajian laporan keuangan. Karena, perusahaan memberikan kepercayaan kepada pihak luar sebagai dewan komisaris semata-mata untuk memenuhi regulasi saja. Tanpa melihat fungsi yang sebenarnya, padahal jika fungsi dewan komisaris independen dilakukan secara optimal akan mencegah terjadinya tindakan kecurangan, baik kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangan ataupun kecurangan dalam bentuk lainnya.

Berdasarkan keterbatasan yang peneliti telah uraikan terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu bahwa dengan penelitian berikut dapat menambah prediktor lain yang termasuk dalam *fraud triangle theory*, *fraud diamond theory* dan *fraud pentagon theory*. Misalnya, kategori dalam variabel *pressure*, *rationalization*, *capability*, *competence*, dan *arrogance*.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. (2017). The Determination of Fraudulent Financial Reporting Causes by Using Pentagon Theory on Manufacturing Companies in Indonesia. International Journal of Business, Economics and Law, Vol. 14, 106-113.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Vol. 23, 72-89.
- Aprilia, R. (2017). Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Change In Auditor Dan Change In Director Terhadap Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud Diamond. JOM Fekon, Vol. 4, 1472-1486.
- Ardiyani, S., dan Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. Accounting Analysis Journal, Vol. 4, 1-10.
- Audit, P. P. (2015). Fraud Risk and Control. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Audit, T. Y. (2008). Fraud Auditing. Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit.
- Basuki, A. T., dan Prawoto, N. (2016). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Bayagub, A., Zulfa, K., dan Mustoffa, A. F. (2018). Analisis Elemen-Elemen Fraud Pentagon Sebagai Determinan Fraudulent Financial Reporting. Isoquant Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Vol. 2, 1-11.
- Fatmawati, E., dan Sari, R. P. (2017). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Statement. Efektif. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8, 1-18.
- Hafizah, N., Wening, N., Respati, T., dan Chairina. (2016). Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle. Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Vol. 6, 811-822.
- Herdiana, R., dan Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). Seminar Nasional dan Call For Paper III , 402-420.
- Indriani, P., dan Terzaghi, M. T. (2017). Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. I-Finance, Vol. 3, 161-172.
- Internal, K. O. (2004). Standar Profesi Audit Internal. Yayasan Pendidikan Internal Audit: Jakarta.
- Iqbal, M., dan Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Seminar Nasional Cendekiawan , Vol. 17.1-17.20.
- Kartikasari, R. N., dan Irianto, G. (2010). Penerapan Model Beneish (1999) Dan Model Altman (2000) Dalam Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, Vol. 1, 323-340.
- Tuanakotta, T. (2010). Akuntansi Forensik & Audit Investigatif. (2nd ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- _____ (2014). Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat.
- Mardiani, S., Sukarmanto, E., dan Maemunah, M. (2017). Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Pendeteksian Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. Prosiding Akuntansi , 476-484.
- Nugraheni, N. K., dan Triatmoko, H. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory. Jurnal Akuntansi dan Auditing, Vol. 14, 118-143.
- Oktaviani, E., Karyawati, G., dan Arsyad, N. (2014). Factors Affecting Financial Statement Fraud : Fraud Triangle Approach. 3rd Economics & Business Research Festival, 1939-1955.
- Pasaribu, R. B., dan Kharisma, A. (2018). Fraud Laporan Keuangan Dalam Perspektif Fraud Triangle. JRAK, Vol. 14, 85-102.
- Purba, E. L., dan Putra, S. (2017). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jakpi, Vol. 5, 80-101.
- Rahmayuni, S. (2018). Analisis Pengaruh Fraud Diamond terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). E-Journa Akuntansil Unp, Vol. 6, 1-20.
- Rini, V. Y., dan Achmad, T. (2012). Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. Diponegoro Journal Of

Accounting, Vol. 1, 1-15.

- Sari, N. H., dan Ahmar, N. (2014). Revenue Discretionary Model Pengukuran Manajemen Laba: Berdasarkan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 16, 43-51.
- Sihombing, K. S., dan Rahardjo, S. N. (2014). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010- 2012. Dipenegoro Journal Of Accounting, Vol. 03, 1-12.
- Sulkiyah. (2016). Pengaruh Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI). Journal Ilmiah Rinjani_ Universitas Gunung Rinjani, Vol. 3, 130-140.
- Suryadi, A., Rasuli, M., dan Indrawati, N. (2017). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Metode Fraud Triangle dan SAS NO. 99. Jurnal Ekonomi, Vol. 25, 85-102.
- Susianti, N. K., dan Yasa, I. B. (2015). Pengaruh Variabel Fraud Triangle Terhadap Financial Statement Fraud pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Valid, Vol. 12, 417 - 428.
- Utama, I. G., Ramantha, I. W., dan Badera, I. D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 7, 251- 278.
- Utomo, L. P. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Fraud Triangle”. Jurnal Akuntansi dan Pajak, Vol. 19, 77-88.
- Uyanto, S. S. (2009). Pedoman Analisis Data dengan SPSS. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Warsidi, Pramuka, B. A., dan Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA), Vol. 20.
- Zahro, Y., Diana, N., dan Mawardi, M. C. (2018). Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. E-JRA, Vol. 07, 51-64.

Sumber Dari Internet

- Finance, d. (2005). Bapepam Temukan Pelanggaran Serius di Great River. Dari: finance.detik.com. (diakses, 01/10/2018).
- Finance, O. (2017). Laporan Keuangan Bermasalah, BEI Delisting Saham Inovisi Infracom. Dari: economy.okezone.com. (diakses, 01/10/2018).
- Liputan6.com. (2015). Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur. Dari: www.liputan6.com. (diakses, 01/10/2018).
- Tempo.Co. (2003). Bapepam: Kasus Kimia Farma Merupakan Tindak Pidana. Dari: bisnis.tempo.co. (diakses, 01/10/2018). www.idx.co.id